

**KONFLIK PENGURUS MASJID ALHIDAYAH KAMPUNG GORONGAN
CONDONG CATUR DEPOK SLEMAN YOGYAKARTA
(2005 – 2011)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Disusun Oleh:
SUPRIYONO
NIM: 05720033

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Supriyono
NIM : 05720033
Program Studi : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/penelitian sendiri, bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 16 November 2011
Yang menyatakan,



Supriyono
NIM. 05720033

Drs. Musa, M.Si

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp. : 6 eksemplar

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Supriyono
NIM : 05720033
Prodi : Sosiologi
Judul : Konflik Pengurus Masjid Alhidayah Kampung Gorongan
Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta (2005-20011)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu sosiologi.

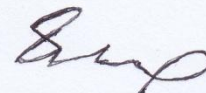
Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, agama, nusa dan bangsa, amin.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 17 November 2011

Pembimbing,



Drs. Musa, M.Si

NIP. 19620912 199203 1 001



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/ /2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Masjid dan Konflik Horizontal di Masjid Al-Hidayah
Gorongan Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Supriyono
NIM : 05720033
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, tanggal 16 November 2011
dengan nilai : 82 (B+)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Musa, M.Si
NIP. 19620912 199203 1 001

Penguji I

Dadi Nurhaedi, M.Si
NIP.19711212 199703 1 002

Penguji II

Sulistyaningsih, S.Sos., M.Si.
NIP.19761224 200604 2

Yogyakarta, 16 November 2011

UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP.19630306 198903 1 010

MOTTO

“Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang bermanfaat bagi manusia lain”... (Al-hadits)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Skripsi ini Penulis Persembahkan untuk:

*Almamater Tercinta
Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

*Untuk Bapak & Makku
Terimakasih Bapakku Kemi & Makku Sukini
atas ketulusan do'a restu serta kasih
sayangmu serta pengorbananmu
Demi kesuksesan anakmu*

*Special to:
Habibati Anti "Ganis Martalina"...motivasi,
support, kasih sayang yang tulus darimu
meringankan segala asa dalam diri ini*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘Aalamien..Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang senantiasa memberikan taufiq, hidayah, dan Innayah serta curahan kasih sayang-Nya kepada setiap mahluk-Nya yang Dhaif, sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Junjungan Nabi Agung Muhammad SAW. Yang senantiasa kita nantikan safa’atnya di *yaumul kiyamah*, Sang Revolusioner yang mampu membawa perubahan sosial dari zaman jahiliyah ke zaman humanis. Beserta para istri, keluarga, sahabat, *taabi’in* dan *tabi’it taabi’in* yang senantiasa *nguri-uri*/melestarikan dan meneruskan ajaranya.

Dalam penulisan skripsi yang berjudul, **Konflik Horizontal Pengurus Masjid Al-hidayah Kampung Gorongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta (2005-2011)**, sebagai manusia biasa yang tidak terlepas dari kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan skripsi ini, kritik dan saran dari berbagai pihak untuk perbaikan skripsi ini sangat penulis harapkan. Keberhasilan Penulis dalam menyusun skripsi ini tidak terlepas dari dukungan dari berbagai pihak. Untuk membalas budi mereka, Penulis hanya mampu memberikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Musa Asy’arie, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.

3. Bapak Dadi Nurhaedi, S. Ag. M. Si., selaku Ketua Prodi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga.
4. Bapak Drs. Musa, M. Si., selaku Pembimbing Akademik Prodi Sosiologi Angkatan 2005 dan sekaligus sebagai Dosen Pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
5. Ibu Sulistyaningsih, S. Sos, M. Si., selaku Dewan Penguji, terimakasih corat-coretnya yang sangat berarti bagi penulis.
6. Semua Dosen Prodi Sosiologi yang telah memberikan bimbingan, ilmu dan pengetahuanya hingga masa akhir studi.
7. Bapakku dan Makku tersayang, terimakasih atas kesabaran dan ketulusan kasih sayang kalian yang tak lekang oleh waktu.
8. Habibati Anti “Ganis Martalina”, terimakasih atas perhatian dan ketulusan cinta dan kasihmu, segala pengorbananmu selama ini membuat diri ini lebih sedikit dewasa.
9. Para pengurus masjid Al-hidayah Kampung Gorongan, terimakasih atas waktu yang diluangkan untuk penulis.
10. Warga masyarakat dan para Tokoh masyarakat Kampung Gorongan, terimakasih atas informasi dan data-data yang telah diberikan kepada penulis.
11. Teman-teman seperjuangan terimakasih atas do’a dan dukungan kalian selama ini.

Kepada seluruh pihak yang telah berjasa, kerabat, dan teman-teman yang tidak mungkin disebutkan satu persatu dalam lembar yang sempit ini, penulis haturkan terimakasih yang sebesar-besarnya. Hanya ungkapan do’a yang dapat

penulis panjatkan, semoga Allah SWT. Membalas semua kebaikan kalian. Akhirnya, penulis berharap semoga pembahasan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 15 November 2011
Penulis

Supriyono
NIM: 05720033



ABSTRAK

Adanya dua komunitas atau kelompok yang berbeda pendapat dalam kepengurusan masjid menimbulkan hambatan kemajuan masjid. Berbedanya orientasi dalam memahami dasar hukum Islam yaitu, Al-qur'an dan Assunnah mengakibatkan konflik horizontal pengurus masjid.

Fenomena di atas yang saat ini terjadi di masjid Al-hidayah Kampung Gorongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Terjadinya masa transisi atau pergantian pengurus masjid Al-hidayah dari tahun ke tahun mengalami pergeseran nilai. Tepatnya pada tahun 2005 – 2011 pada waktu pengurus masjid saling mendominasi untuk merubah kebijakan masjid menurut “selera” masing-masing kelompok yaitu, kelompok Nahdhatul Ulama dan kelompok Muhammadiyah. Masing-masing tokoh kedua Ormas Islam terbesar di Indonesia ini selalu bersitegang dan mempertahankan egonya sendiri-sendiri tanpa memikirkan kesejahteraan umat dan jamaah di masjid Al-hidayah Kampung Gorongan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk serta penyebab terjadinya konflik horizontal pengurus masjid Al-hidayah Kampung Gorongan. Selanjutnya, penelitian ini juga ingin mencari solusi sebagai rekonsiliasi atau penyelesaian masalah (*problem solving*) demi meredam konflik horizontal pengurus masjid Al-hidayah Kampung Gorongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh di lapangan dianalisis secara deskriptif analitik. Sumber data dalam riset ini adalah para pengurus masjid dan para tokoh masyarakat, dan lain-lain. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, partisipasi, dokumentasi dan wawancara mendalam.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: bentuk konflik horizontal pengurus masjid Al-hidayah Kampung Gorongan periode 2005 -2011 adalah konflik laten, dan sebab-sebabnya adalah, yang *pertama*, kesalahpahaman/salah persepsi dan komunikasi yang buruk diantara para pengurus masjid. Akibatnya tidak ada koordinasi diantara para pengurus masjid dan kegiatan masjid tidak dapat berjalan dengan baik. *Kedua* adalah, adanya provokator yang menyebarkan fitnah kesana-kemari, sehingga semakin memperkeruh suasana di masjid Al-hidayah Kampung Gorongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta.

Selanjutnya sebagai resolusi dalam menghadapi konflik pengurus masjid Al-hidayah Kampung Gorongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta adalah: Membangun dialog diantara para pengurus masjid, dengan demikian terjalin komunikasi intensif diantara para takmir masjid dan hal-hal yang menjadi hambatan dapat terselesaikan dengan baik.

Keyword: Pengurus Masjid, Konflik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
D. Studi Pustaka	12
E. Kerangka Teoritik	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II. GAMBARAN UMUM MASJID AL-HIDAYAH GORONGAN	
CONDONGCATUR	21
A. Letak Geografis	21
B. Latar Historis	22
C. Periodesasi Pengurus Masjid	26
1. Periode Bapak H. Muhammad Syakir	26
2. Periode Bapak Dono Warsito	30

3. Periode Bapak Ibnu Karyadi	32
4. Periode Bapak Asmuni Much. Yasiin	34
D. Kegiatan-Kegiatan Masjid Al-Hidayah	37
1. Taman Pendidikan AlQur'an (TPA/TPQ)	37
2. Pengajian Ibu-ibu	39
3. Pengajian Bapak-bapak	40
4. Rebana/hadrohan	41
BAB III. SEBAB-SEBAB KONFLIK	44
A. Masjid dan Peranan Komponenya	44
B. Konflik Horizontal dan Indikasinya	53
C. Bentuk Konflik dan Resolusinya	73
BAB IV. PENUTUP	76
A. Kesimpulan	76
B. Saran-saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
DAFTAR INFORMAN	82
CURRICULUM VITAE	84

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk konflikologis (*homo conflictus*), yaitu makhluk yang selalu terlibat dalam perbedaan, pertentangan, dan persaingan. Perbedaan, pertentangan sendiri bisa muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan. Konflik bisa muncul pada skala yang berbeda seperti, konflik antar-orang (*interpersonal conflict*), konflik antar kelompok (*intergroup conflict*), konflik antar kelompok dengan negara (*vertical conflict*), konflik antar negara (*interstate conflict*), dan lain sebagainya. Setiap skala memiliki latar belakang dan arah perkembangannya. Masyarakat manusia di dunia pada dasarnya memiliki sejarah konflik dalam skala antara perorangan sampai antar negara.¹

Tidak terkecuali pengurus masjid, Munculnya benih-benih konflik horizontal dalam masjid biasanya dipengaruhi oleh berbagai sebab, apakah terjadi karena perbedaan-perbedaan pendapat, atau terjadi karena memiliki tujuan-tujuan yang tidak sama dan saling bertentangan antar pengurus ketakmiran, *miss communication* antar pengurus, atau disebabkan karena perbedaan pendapat dalam memahami syari'at Islam yang bersumber dari Al-qur'an dan Assunnah/hadits Nabi.

Setiap agama sepakat, bahwa perkara terpenting di dalam agama adalah aqidah. Apabila aqidah benar, maka benar pula amal perbuatannya, bila amal

¹ Novri Susana, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*, (Jakarta: Kencana 2010) hlm. 2

perbuatan benar, maka manusia akan selamat di dunia dan akhirat. Mengingat, orang yang mengambil petunjuk dari Al-qur'an tidak akan tersesat akalnya, tidak akan sengsara jiwanya, tidak menyesali masa lalu dan tidak gentar dalam menghadapi masa depan yang akan datang.

Yusuf Qardawi berpendapat bahwa dalam masalah aqidah, kewajiban kita hanya mengimani apa yang disebutkan dalam nas Al-qur'an dan Hadits-hadits Nabi, tanpa bertanya tentang hakekatnya dan tanpa mencari rincianya. Beliau mengatakan bahwa, akal manusia itu terbatas, sehingga tidak mampu memahami hal-hal yang gaib. Allah memang tidak menganugerahi kemampuan kepada manusia untuk dapat memahami soal-soal gaib dengan sebenarnya, karena hal itu tidak dibutuhkan manusia dalam tugasnya sebagai khalifah di muka bumi.² Selanjutnya beliau mengatakan bahwa sikap yang benar yang harus ada pada logika keimanan dan tidak ditolak oleh logika akal adalah mengatakan: "*Kami mendengar dan kami mematuhi*" setiap amalan yang diwajibkan kepada umat Islam.³

Pendapat Yusuf Qardawi tersebut di atas sangat berbeda dengan pandangan orang-orang mu'tazilah yang menolak keterangan hadits-hadits yang dianggap mustahil menurut akal. Mereka tidak percaya kepada hadits-hadits Nabi yang menerangkan tentang nikmat dan siksa kubur, hadits tentang mizan, sirat dan tentang melihat Allah secara langsung bagi orang yang beriman besok di akhirat.

² Yusuf Qardawi, *Kajian Praktis Pemahaman Hadis, Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, Terj. A Najiyullah (Jakarta: Islamuna Press, 1994), hlm. 246.

³ Yusuf Qardawi, *OP. Cit, Bagaimana memahami hadis Nabi SAW*, Terj. Muhammad Al Baqir, (Bandung: Karisma, 1997), hlm. 193.

Sikap mereka itu sudah melampaui batas akibat sangat mengagungkan akalinya, walaupun hal-hal yang gaib itu diterangkan dalam hadits-hadits yang sahih.⁴

Aqidah yang benar seyogyanya diserap dari Al-qur'anul-Karim dan Sunnah Shahihah sesuai dengan kaidah-kaidah *ilmu ushul* dan sejalan dengan pemahaman para sahabat mulia. Sebab Nabi Muhammad SAW. Telah memberi kesaksian atas superioritas tiga generasi pertama kaum Muslimin. Tidak bisa diterima dan dicerna logika apabila aqidah itu diambil dari ilmu-ilmu yang merendahkan wahyu langit, atau hakikat-hakikat aqidah ditimbang dengan tolok ukur umat lain. Kita sangat perlu untuk mengokohkan kebenaran-kebenaran agama, dan seyogyanya kita menjabarkannya serta menyelaraskannya dengan prinsip-prinsip akal dan fitrah. Kebenaran adalah lingkaran tempat empat garis berpotongan; garis *nash shahih*, garis akal sehat, garis fitrah suci dan garis realitas objektif. Kita pun mesti mengejawantahkan kebenaran-kebenaran agama itu didalam kehidupan kita. Sebagaimana alam semesta itu adalah Al-qur'an yang diam, Al-qur'an adalah alam semesta yang berbicara dan Nabi Muhammad adalah Al-qur'an yang berjalan, begitupun kita sangat membutuhkan Islam yang bergerak, terlihat oleh mata kita, sesuai dengan apa yang terdengar oleh telinga kita.⁵

Memang, Islam dan agama-agama lain yang ada di dunia adalah satu. Garis batasnya pun satu, yakni syahadat (*Asyhadu allaa illaaha illaa Allah, wa asyhadu annaa muhammadan Rasuulullaah / Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan Muhammad hanyalah utusan Allah*). Siapa berada di garis perbatasan

⁴ Yusuf Qardawi, *Kajian Praktis...*, hlm.243.

⁵ M. Ratib an-Nabulsi, *Muqowwamaatu Attakliifi, 7 Pilar Kehidupan*, (Jakarta: Gema Insani, 2010) hlm. XII.

ini, apapun paham dan madzabnya, adalah Muslim; tidak ada hak bagi kita untuk mengkafirkannya. Dan yang tidak, tak dipaksa.⁶

Terdapat satu postulat yang amat diyakini oleh umat Islam, bahwa Islam, dalam tataran doktrin merupakan satu-satunya agama samawi (agama yang datang dari Tuhan) yang memiliki referensi wahyu paling lengkap, yaitu Al-qur'an dan Al-Sunnah/Al-hadist. Tidak satu segmenpun terlewatkan dalam ulasan referensi Illahi tersebut, baik dalam bentuk ulasan yang sangat rinci maupun dalam bentuk rumusan-rumusan yang sangat umum. Postulat ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan agama *samawi* lain seperti Yahudi dan Nasrani, terlebih lebih agama *ardhi* (agama yang muncul dari rekayasa manusia).

Tetapi dalam setiap wilayah agama, selalu saja ada sekte, aliran, atau madzab. Seperti dalam setiap negara, meski punya satu visi dan aqidah sosialnya sama serta garis perbatasan wilayahnya juga sama, selalu saja ada partai atau provinsi yang berbeda-beda, yang mencerminkan keragaman identitas kultural atau kesejarahan masing-masing. Memang ada penguasa, bahkan terkadang hanya budak penguasa, yang tidak sanggup melihat ada orang lain berbeda, lalu bertekad melenyapkannya. Dialah orang yang merasa sangat pemberani, tetapi pada hakikatnya pengecut sejati.⁷

Al-Qur'an, sebagai wahyu Allah, dalam pandangan dan keyakinan umat Islam adalah sumber kebenaran dan mutlak benarnya. Meskipun kebenaran mutlak itu tidak akan tampak manakala Al-qur'an tidak berinteraksi dengan

⁶ Munawir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-orang NU*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006) hlm.xiii

⁷ Munawir Abdul Fatta, *tradisi Orang-orang NU*...hlm. xiv

realitas sosial, atau menurut Quraish Shihab,⁸ dibumikan: dibaca, dipahami, dan di'amalkan. Ketika kebenaran mutlak itu disikapi oleh para pemeluknya dengan latar belakang kultural atau tingkat pengetahuan yang berbeda, akan muncul kebenaran-kebenaran parsial. Sehingga kebenaran yang diperoleh manusia menjadi relatif, sedangkan kebenaran Tuhan mutlak tetap milik Tuhan (*"al-haqqu mirrobbik"*)⁹.

Untuk menggambarkan ini, pada hal-hal tertentu, misalnya, "kebenaran Agama" Nahdhatul Ulama (NU), tidak berarti akan diterima pula sebagai "kebenaran agama" Muhammadiyah; begitu pula sebaliknya. Yang jelas-jelas dipandang sebagai tidak benar adalah ketika yang satu menyalahkan yang lain, atau saling menyalahkan tanpa argumentasi yang akurat. Inilah yang diingatkan oleh Allah SWT; *"hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain, sukakah salah seorang diantara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang."*¹⁰

Demikian pula sebaliknya, menganggap diri paling benar/paling suci, juga tidak diperkenankan.¹¹ Dengan sikap seperti itu, tidak berarti kita harus berdiam diri terhadap kemungkinan kesalahan orang lain atau lingkungan disekitar. Umat Islam harus melakukan sikap korektif, kritis, dalam doktrin Islam disebut *amar*

⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1997)

⁹ QS. Al-Baqarah (2) : 147.

¹⁰ QS. Al-Hujurat (49) : 12.

¹¹ QS. Al-Najm (53) : 32.

ma'ruf nahi mungkar (mengamalkan yang baik dan mencegah/melarang perbuatan keji atau mungkar).

Terlepas dari tarik ulur polemik postulat tentang keunggulan Islam berikut derivasinya itu, yang jelas tersirat satu rekomendasi penting bagi intern umat Islam, yaitu bagaimana aktualisasinya dalam kehidupan. Hal ini tentu saja menuntut keseriusan dan kerja keras umat Islam dalam mengkaji, mengolah, memformulasi dan membumikan ajaran-ajarannya. Disinilah metodologi kajian terhadap Islam menemukan elan vitalnya.

Secara Sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural dan sosial, bukan sekedar doktrin universal. Islam tidak lagi tampil dalam wujud normatifitas, tetapi mengambil tempat dalam institusi sosial yang sangat dipengaruhi oleh situasi ruang dan waktu yang mengitarinya. Hal ini sekaligus meniscayakan kajian Islam dari sudut pandang dan paradigma yang bervariasi. Tentu saja dengan catatan, bahwa kendatipun sisi kajian tentang Islam dapat dipilah-pilah dalam berbagai pendekatan, namun tidak berarti terpisah. Justru dengan varian pendekatan itu akan mengantarkan pemahaman terhadap Islam yang secara artikulatif, otentik, dan utuh atau lengkap (*kaffah*),

Ada tuntutan untuk menjadi orang Islam yang menyeluruh/*kaffah*, "*hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu kedalam Islam secara keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan*"¹², dan otentik – "*sesungguhnya Allah adalah Tuhan-ku dan Tuhan-mu, maka sembahlah Dia oleh kamu sekalian. Ini adalah jalan yang lurus*"¹³ Menyeluruh dalam cara berpikir, berkata, dan berbuat. Otentik dalam arti murni, tidak tercemar, dan tanpa cacat.

¹² QS. Al-Baqarah (2) : 208.

¹³ QS. Maryam (19) : 36.

Apakah dua tuntutan itu menjadikan Islam kaku, tidak fleksibel? Dua tuntutan itu hanya terbatas mengenai aqidah, ibadat, syari'at, dan akhlak. Dalam aqidahlah tentu teori tentang kebenaran dimasukkan, karena aqidah termasuk hal yang primer. Peradaban tauhid (*theocentric civilization*) bersandar kepada ketentuan-ketentuan Tuhan untuk hal-hal yang primer. Selebihnya, ada kebebasan penuh bagi kreativitas manusia untuk hal-hal yang sifatnya sekunder, seperti urusan teknis, strukturasi politik, dan masalah kebudayaan. Soal kebudayaan, batasnya adalah *akhlaq al-karimah*.¹⁴

Upaya pembumian Islam dari normatif ke dalam kehidupan yang historis, dari zaman ke zaman telah dilakukan oleh kaum muslimin. Kendatipun Islam hanya satu, akan tetapi pembacaan kaum muslimin terhadapnya memiliki wajah yang beraneka rupa dan sebutan yang sangat beragam. Misalnya di Indonesia, Ada kelompok Nahdhiyin, ada kelompok Muhammadiyah, dan masih banyak lagi.

Kelompok Nahdhiyin merupakan sebutan bagi orang-orang yang masuk dalam Ormas Islam Nahdhatul Ulama (NU), Nahdhatul Ulama berarti; kebangkitan para Ulama, dan kelompok Muhammadiyah adalah orang-orang yang masuk Ormas Islam Muhammadiyah, Muhammadiyah berarti; para pengikut Nabi Muhammad SAW. Dalam perkembangan berikutnya, muncul predikat tradisional kepada kelompok NU, dan modernis kepada kelompok Muhammadiyah.¹⁵

Mungkin predikat yang disematkan kepada kedua Ormas Islam tersebut didasarkan pada daerah di mana kedua ormas tersebut berawal didirikan dan di daerah mana sajakah masing-masing kelompok tersebut merekrut anggotanya.

¹⁴ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana: 2006), hlm. 5

¹⁵ Hamdan Daulay, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: LESFI, 2001) hlm. 179

Ormas Islam Nahdhatul Ulama didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada tanggal 16 rajab 1344 H (31 Januari 1926) Jombang Jawa Timur. Untuk menegaskan prinsip dasar organisasi ini, KH. Hasyim Asy'ari merumuskan kitab *Qanun Asasi* (prinsip dasar), kemudian juga merumuskan kitab *I'tiqad Ahlussunnah Wal Jamaah*. Kedua kitab tersebut kemudian diejawantahkan dalam *Khittah NU*. Yang dijadikan dasar dan rujukan warga NU dalam berpikir dan bertindak dalam bidang sosial, keagamaan dan politik. Paham yang dianut oleh NU adalah *Ahlussunnah Waljama'ah*, sebuah pola pikir yang mengambil jalan tengah, antara ekstrim *aqli* (rasionalis) dengan kaum ekstrim *naqli* (skripturalis). Karena itu sumber pemikiran bagi kelompok Nahdhatul Ulama (NU) tidak hanya Alqur'an dan Assunnah/Hadits-hadits Nabi, tetapi juga menggunakan kemampuan akal ditambah dengan realistik empirik. Cara berpikir semacam itu dirujuk dari pemikir terdahulu seperti Abu Hasan Al-Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi dalam bidang teologi. Kemudian dalam bidang *fiqih* lebih cenderung mengikuti madzab: Imam Syafi'i, dan mengakui tiga madzab yang lain: Imam Hanafi, Imam Maliki, dan Imam Hanbali sebagaimana yang tergambar dalam lambang NU berbintang empat di bawah. Sementara dalam bidang *tasawuf*, mengembangkan metode Al-Ghazali dan Junaid Al-Baghdadi, yang mengintegrasikan antara tasawuf dengan syari'at.

Sedangkan Ormas Islam Muhammadiyah didirikan oleh Kyai Ahmad Dahlan pada tanggal 18 November 1912 (8 Dzulhijjah 1330 H) di Kampung Kauman Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Persyarikatan Muhammadiyah didirikan untuk mendukung usaha KH. Ahmad Dahlan untuk memurnikan ajaran Islam yang dianggap banyak dipengaruhi hal-hal mistik. Dan tujuan utama

Muhammadiyah adalah, mengembalikan seluruh ”penyimpangan” yang terjadi dalam proses dakwah. Sesuatu yang dianggap ”menyimpang” oleh Muhammadiyah adalah, mencampur adukan ajaran-ajaran Islam dengan kebiasaan-kebiasaan atau adat istiadat didaerah tertentu dengan alasan adaptasi. Gerakan Muhammadiyah berciri semangat membangun tata sosial dan pendidikan masyarakat yang lebih maju dan terdidik. Menampilkan ajaran Islam bukan sekedar agama yang bersifat pribadi dan statis, tetapi dinamis dan berkedudukan sebagai sistem kehidupan manusia dalam segala aspeknya. Akan tetapi, ia juga menampilkan kecenderungan untuk melakukan perbuatan yang ekstrem. Dalam pembentukannya, Muhammadiyah banyak merefleksikan kepada perintah-perintah Al-qur’an, diantaranya Surat Ali Imran ayat 104 yang berbunyi: *Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.* Ayat tersebut, menurut para tokoh Muhammadiyah, mengandung isyarat untuk Bergeraknya umat dalam menjalankan dakwah Islam secara terorganisasi, umat yang bergerak, yang juga mengandung penegasan tentang hidup berorganisasi.

Kedua ormas Islam terbesar di Indonesia tersebut sama-sama berjuang dalam bidang da’wah. NU dan Muhammadiyah mempunyai komitmen yang tinggi menyerukan *amar ma’ruf* dan *nahi munkar* di tengah masyarakat. NU banyak melaksanakan dakwah lewat pendidikan pesantren, majelis ta’lim dan koperasi pedesaan. Sedangkan Muhammadiyah melaksanakan dakwah lewat pendidikan modern, rumah sakit, panti asuhan, dan pengembangan ekonomi. Ini

berarti menunjukkan bahwa, dakwah yang dilakukan NU lebih berkonsentrasi di daerah pedesaan. Muhammadiyah lebih berkonsentrasi di daerah perkotaan.¹⁶

Apabila kita melihat perkembangan NU dan Muhammadiyah sekarang ini, hampir semua daerah berdiri organisasi NU dan Muhammadiyah. Nahdhatul Ulama tidak hanya melakukan da'wahnya di daerah pedesaan, namun juga diperkotaan, begitupula sebaliknya, di pedesaan banyak berdiri Ormas-ormas Muhammadiyah, tidak hanya diperkotaan saja. Semakin lebarnya kedua Ormas ini menyerukan da'wah kepada ummat Muslim di Indonesia, dan Ketika semakin banyak ummat Muslim di Indonesia masuk dalam kedua Ormas Islam terbesar tersebut, mampukah kedua Ormas Islam terbesar tersebut menjaga solidaritas sosial bagi sesama muslim dan non muslim?

Sebab dikhawatirkan, semakin banyaknya umat muslim yang masuk kedalam kedua ormas tersebut tidak menyebabkan *Ukuwah Islamiyah*, tetapi malah menimbulkan benih-benih konflik bagi sesama saudara seimanya, karena berbeda persepsi/paham. Seperti yang penulis ungkapkan diatas, "kebenaran Agama" Nahdhatul Ulama (NU), tidak berarti akan diterima pula sebagai "kebenaran agama" Muhammadiyah; begitu pula sebaliknya. Pola pikir yang berbeda, pemahaman yang berbeda, latar belakang organisasi yang berbeda, falsafah hidup yang berbeda, dan lain sebagainya, jika tidak dikelola dan dikendalikan dengan baik, maka dapat memicu timbulnya benih-benih konflik horizontal didalamnya.

Seperti halnya di Masjid Al-hidayah Kampung Gorongan, Desa CondongCatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman Yogyakarta. Pengurus masjid atau ketakmiran masjid Al-hidayah ini terdiri dari sebagian masyarakat

¹⁶ *Ibid*, hlm. 179

yang masuk dalam ormas NU dan Muhammadiyah. Sehingga kebijakan-kebijakan yang diambil oleh kepengurusan ketakmiran, terkadang cenderung lebih kepada siapa yang menjadi pemimpin atau ketua takmir dan dari latar belakang Ormas apa. Ketika yang menjadi ketua takmirnya dari kelompok Muhammadiyah, maka semua kegiatan dan ketentuan-ketentuan secara Syar'i harus sesuai dengan perspektif kelompok Muhammadiyah. dan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menurut kelompok Muhammadiyah cenderung ke-NU-an dibatasi oleh pengurus ketakmiran. Pun sebaliknya, ketika yang menjadi pengurus ketakmiran mayoritas kelompok Nahdhatul Ulama, maka kegiatan-kegiatan yang cenderung ke-Muhammadiyah-an, dibatasi.

Dilematis sekali, *Dilema Wilson atau Dilema agama*, begitulah A.N. Wilson mengungkapkan dalam bukunya, *Against Religion: Why We Should Try To Live With Out It?* (Melawan Agama: Mengapa Kita Harus mencoba Hidup Tanpa Dia?). Mengapa disebut dilema? Sebagaimana diketahui, agama itu mengajak kebaikan. Tetapi, ketika seseorang semakin yakin kepada agamanya, dan keyakinannya semakin baik "orang baik" itu justru semakin kuat membenarkan dirinya untuk tidak toleran kepada orang lain, bahkan merasa berhak mengejar-ngejar orang yang tidak sepaham dengan dirinya. Ia justru menjadi sumber keonaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis hendak merumuskan pertanyaan yang akan menjadi fokus studi ini, yaitu:

1. Mengapa timbul konflik pengurus masjid Al-hidayah Kampung Gorongan Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk-bentuk konflik dan resolusinya?

C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor dan aktor-aktor penyebab terjadinya konflik horizontal di masjid Al-Hidayah Gorongan Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta, serta peranan ketakmiran dalam memakmurkan masjid tersebut.

Diharapkan setelah mengetahui indikasi penyebab terjadinya konflik horizontal tersebut, penelitian ini dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian sejenis secara mendalam. Juga mampu memberikan rekonsiliasi dan solusi bagi pihak ketakmiran serta masyarakat dalam menentukan kebijakan yang ditetapkan dalam rangka memakmurkan masjid.

D. Studi Pustaka

Pada bagian ini akan dibahas tentang beberapa pustaka yang mengkaji tentang masjid dari berbagai aspeknya. Dalam bukunya Sidi Gazalba "*Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*". Dalam bukunya tersebut beliau membahas tentang masjid yang pertama kali didirikan oleh Nabi Muhammad SAW yaitu Masjid Nabawi, masjid yang didirikan pada kurun Mekah dan awal kurun Madinah dan berfungsi sebagai lembaga pembentuk masyarakat Islam. Masjid tidak hanya difungsikan sebagai pusat ibadah, tetapi sebagai pusat kebudayaan

Islam. Namun dalam bahasan Beliau tidak mengemukakan tentang konflik horizontal dalam ketakmiran.

Penelitian tentang masjid juga pernah dibahas oleh Miftah Faridl dalam bukunya yang berjudul "*Masjid*", analisa beliau tentang masjid berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Masjid Salman ITB ini menjelaskan tentang dasar-dasar/dalil-dalil yang mengharuskan/mewajibkan ummat Muslim untuk mendirikan masjid, dan menerangkan adab-adab atau tingkah laku/tata cara yang boleh dilakukan dan dilarang dalam masjid. Beliau tidak menyinggung tentang konflik horizontal didalam masjid.

Hasil penelitian lain tentang masjid dilakukan oleh Mohammad E. Ayub dalam bukunya "*Manajemen Masjid, Petunjuk Praktis Bagi Para Pengurus*". Dalam bukunya tersebut, beliau menjelaskan bagaimana cara menerapkan suatu manajemen yang baik dalam kepengurusan kemasjidan. Diantaranya pembinaan terhadap remaja masjid dan jamaah pada umumnya, pengelolaan keuangan masjid serta pengelolaan fasilitas-fasilitas masjid. Dalam bahasan beliau tidak memfokuskan kajian tentang konflik horizontal ketakmiran.

Penelitian dengan mengambil tema masjid juga dilakukan oleh Musa dalam Tesis beliau yang berjudul "*Masjid dan Perilaku Sosial*". Penelitian yang dilakukan di Masjid ash-Shiddiiqy dan lingkungan Masyarakat kota Demangan Kidul Kotamadya Yogyakarta, Serta masjid al-Muhtadin di dusun Sekarsuli, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta. Beliau mengkaji sejauh mana masjid telah berfungsi positif bagi hubungan-hubungan sosial masyarakat yang ada diseputar masjid, baik dengan sesama pemeluk Islamnya maupun~sesuai gagasan Islam tentang *Rahmatan Lil 'alamiin* (rahmat bagi semua orang/alam) ~ dengan

masyarakat pemeluk agama lainnya. Dalam pembahasan beliau tidak membahas secara spesifik tentang konflik horizontal kemasjidkan seperti yang penulis teliti.

E. Kerangka Teoritik

Menurut asal katanya, Konflik berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *conflictus*, yang artinya saling berbenturan, bertentangan, berlawanan, atau semua bentuk benturan, ketidaksesuain, ketidakserasian saat individu atau Kelompok manusia berusaha untuk memenuhi tujuan dengan cara-caranya sendiri.¹⁷ Sedangkan secara istilah, menurut:

Lewis Coser, Konflik adalah: Perjuangan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat untuk memperjuangkan nilai serta tuntutan atas status, kekuasaan, dan sumber daya yang bersifat langka pada Kelompok lain.

Clinton F. Fink, Konflik adalah: hubungan Psikologis yang berkaitan dengan tujuan-tujuan yang tidak dapat disesuaikan dan tidak dapat dipertemukan dengan adanya struktur nilai yang berbeda.

Lewis Coser, Konflik adalah: bentuk interaksi, dimana konflik bukan sesuatu hal yang bersifat patologis dan gejala yang tidak harus dihindari dari kehidupan sosial.

Gillin dan Gillin, Konflik adalah bagian dari sebuah proses interaksi sosial yang terjadi karena adanya perbedaan-perbedaan fisik, emosi, kebudayaan dan perilaku.

Soerjono Soekanto, konflik adalah: Proses pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memperhatikan norma dan nilai yang berlaku.

¹⁷ Tim Sosiologi, *Ringkasan Materi dan Uji Kompetensi kelas XI SMU Semester Gasal*, (Yogyakarta: Sinar Pengetahuan, 2008) hlm. 39

Kamus Umum Bahasa Indonesia (KUBI), Konflik didefinisikan sebagai, percekocan, perselisihan, atau pertentangan.¹⁸

Konflik Horizontal merupakan bentuk konflik yang didasarkan pada posisi pelaku yang berkonflik memiliki kedudukan yang relatif sama baik antara individu ataupun dalam Kelompok masyarakat.

Berbagai relasi antar manusia, antar kelompok, dan antar negara tidak bersih dari muatan kepentingan, penguasaan, permusuhan, dan penindasan. Inilah kodrat sosial dalam sejarah masyarakat manusia. Rasa cinta dan empati seperti lapisan tipis yang tidak mampu menjaga relasi harmonis secara permanen. Sehingga manusia membangun berbagai pengetahuan (nilai) dan aturan sosial (norma) untuk menjaga tubuh masyarakat yang disusun oleh rentanya relasi-relasi sosial tersebut. Namun demikian, nilai dan norma sosial memiliki sifat yang statis, pada tingkat kritis tidak mampu membuka peluang pemecahan masalah pada saat relasi sosial memanas oleh kepentingan dan perilaku bermusuhan yang terlepas dari prosedur norma dan etika nilai sosial. Kondisi inilah yang menciptakan krisis relasi sosial yang mana setiap subjek jatuh pada berbagai pilihan untuk menjatuhkan dan meniadakan subjek lain.

Masyarakat adalah fenomena dialektika. Artinya adalah bahwa masyarakat merupakan produk manusia yang nantinya akan selalu memberikan pengaruh balik kepada manusia itu sendiri. Oleh karena masyarakat itu produk manusia, maka masyarakat tidak memiliki bentuk lain kecuali bentuk yang diberikan oleh

¹⁸ WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976)

aktifitas dan kesadaran manusia itu sendiri. Sebaliknya, realitas masyarakat pada gilirannya akan mempengaruhi produk manusia itu sendiri.¹⁹

Dengan fenomena dialektika tersebut, maka suatu paradigma, ideologi, dan pandangan dunia (*world view*) yang berkembang ditengah masyarakat akan berpengaruh dan membentuk pikiran, ide dan cara pandangan individu manusia. Sebaliknya ide, teori dan gagasan yang dibangun oleh individu manusia, sudah barang tentu mempengaruhi paradigma, ideologi dan pandangan dunia masyarakat. Tegasnya, manusia dan realitas sosial masyarakat memiliki hubungan timbal balik. Sepanjang manusia tidak berhenti melakukan aktifitas, maka perubahan terhadap realitas sosial juga tidak mungkin akan berhenti. Demikian pula sebaliknya, selagi realitas sosial terus berkecamuk, maka manusia tidak akan bisa tidak terpengaruh olehnya.

Menurut Dahrendorf, tugas pertama analisis konflik adalah mengidentifikasi berbagai peran otoritas di dalam masyarakat. Otoritas yang melekat pada posisi adalah unsur kunci dalam analisis Dahrendorf. Otoritas secara tersirat menyatakan superordinasi dan subordinasi. Mereka yang menduduki posisi otoritas diharapkan mengendalikan bawahan. otoritas dalam setiap asosiasi bersifat dikotomi; karena itu ada dua, hanya ada dua kelompok konflik yang dapat terbentuk didalam setiap asosiasi. Kelompok yang memegang posisi otoritas dalam konteks kemasjidan adalah ketua takmir dan kelompok subordinat yang mempunyai kepentingan tertentu ”yang arah dan substansinya saling

¹⁹ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, alih bahasa Hartono, (Jakarta: LP3ES, 1991) hlm. 3.

bertentangan”konsep kunci lain dalam teori konfliknya Dahrendorf,yaitu *kepentingan*.²⁰

Konflik kepentingan di dalam asosiasi selalu ada sepanjang waktu, setidaknya yang tersembunyi. Ini berarti legitimasi otoritas selalu terancam. Konflik kepentingan ini tak selalu perlu disadari oleh pihak subordinat dan superordinat dalam rangka melakukan aksi. Kepentingan superordinat dan subordinat adalah objektif dalam arti bahwa kepentingan itu tercermin dalam harapan (peran) yang dilekatkan pada posisi.

Individu tak selalu perlu menginternalisasikan harapan itu atau tak perlu menyadarinya dalam rangka bertindak sesuai dengan harapan itu. Bila individu menempati posisi tertentu, mereka akan berperilaku menurut cara yang diharapkan. Individu “disesuaikan” atau “menyesuaikan diri” dengan perannya bila mereka menyumbang bagi konflik antara superordinat dan subordinat. Harapan peran yang tak disadari ini disebut Dahrendorf *kepentingan tersembunyi*. *Kepentingan nyata* adalah kepentingan tersembunyi yang telah disadari. Dahrendorf melihat analisis hubungan antara kepentingan tersembunyi dan kepentingan nyata itu sebagai tugas utama teori konflik. Bagaimanapun juga, aktor tak selalu perlu menyadari kepentingan mereka untuk bertindak sesuai dengan kepentingan itu.²¹

Menurut Dahrendorf, konsep kepentingan tersembunyi, kepentingan nyata, kelompok semu, kelompok kepentingan, dan kelompok-kelompok konflik adalah konsep dasar untuk menerangkan konflik sosial. Dibawah kondisi yang ideal tak

²⁰ Goerge Ritzer-Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 155

²¹ *Ibid*, hlm.156

ada lagi variabel lain yang diperlukan. Tetapi karena kondisi tak pernah ideal, maka banyak faktor lain yang ikut berpengaruh dalam proses konflik sosial.²²

Perlu digaris bawahi pernyataan Dahrendorf, bahwa kondisi yang tak pernah ideal berpengaruh dalam proses konflik sosial. Perkembangan masjid yang tidak hanya sebagai tempat sholat saja, namun juga sebagai sebuah lembaga sosial, karena memiliki kepengurusan ketakmiran, tentunya masjid memiliki berbagai peranan struktur yang harus dimainkan. Berbagai peranan struktur dan posisi yang tidak ideal, yang menyebabkan konflik ini perlu mendapat perhatian untuk menambah analisis yang lebih memadai.

F. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan di masjid Al-hidayah kampung Gorongan, kecamatan Depok, kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta ini merupakan studi kasus. Studi kasus (*case study*) mempunyai ciri memusatkan pada satu unit tertentu dari berbagai fenomena, sehingga memungkinkan studi ini bersifat amat mendalam. Dengan demikian, kedalaman menjadi pertimbangan yang utama dalam model penelitian ini.²³ Kedalaman data sebenarnya juga menjadi ciri dari pendekatan kualitatif secara umum.

Karena menggunakan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.²⁴ Model penelitian ini juga menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dengan informan, model ini

²²*Ibid*, hlm. 157

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), hlm. 68

²⁴ Robert C. Bogdan dan Steven Taylor, *Introduction to Qualitative Research Methods*, (New Jersey: John Wiley and Sons, 1984) hlm. 4

lebih peka dan lebih mampu menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama serta terhadap nilai-nilai yang dihadapi.²⁵

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik wawancara, partisipasi, *life history*, dokumentasi. Dengan menggunakan teknik tersebut penulis berharap dapat memperoleh data yang sangat berarti.

Penelitian ini merupakan kajian mikro-sosiologi dengan memfokuskan studi pada satu lembaga saja. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif dengan model deskriptif-analitik. Analisis dilakukan melalui penyaringan data, memilah-milah, penggolongan, mengklasifikasikan dan penyimpulan serta uji ulang. Data yang terkumpul, disaring dan disusun dalam kategori-kategori yang saling dihubungkan. Melalui proses ini penyimpulan dibuat.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kemudahan pada pembaca, penulis akan mengurai sistematika pembahasan penelitian ini yang tersusun dalam lima bab sebagai berikut:

Bab Pertama adalah bagian pendahuluan yang memuat penjelasan mengenai latar belakang dan ruang lingkup penelitian yang meliputi beberapa rumusan masalah/ pertanyaan-pertanyaan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua berisi tentang gambaran umum Masjid Al-Hidayah dan Kampung Gorongan, Desa Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, baik

²⁵ Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994) hlm. 3

dilihat dari kondisi geografis maupun demografis (kependudukan, pendidikan, perekonomian, keyakinan).

Bab ketiga berisi tentang sebab-sebab konflik, bentuk konflik dan resolusi konflik

Bab Keempat merupakan penutup yang berisi kesimpulan-kesimpulan dari seluruh isi tulisan skripsi ini dan beberapa saran dan rekomendasi yang dibuat atas dasar hasil penelitian ini.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang sudah tersaji dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konflik pengurus masjid Al-hidayah Kampung Gorongan disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah, kesalahpahaman persepsi dalam memahami syari'at Islam dan komunikasi yang buruk diantara para pengurus masjid. sehingga menimbulkan hubungan yang kurang harmonis diantara para pengurus masjid Al-hidayah Kampung Gorongan. Dan adanya provokator yang menyebarkan berita yang kurang benar terhadap masyarakat dan pihak-pihak yang sedang berselisih, sehingga memperkeruh suasana ketakmiran.
2. Dialog antar pengurus ketakmiran masjid Al-hidayah Kampung gorongan diharapkan, mampu meredam konflik horizontal yang terjadi diantara para pengurus masjid Al-hidayah Gorongan. Dengan adanya dialog, maka terjalin komunikasi yang baik diantara para pengurus takmir dan masyarakat, sehingga kesalahpahaman persepsi dan perbedaan orientasi dalam memahami syari'at Islam dapat mencapai kemaslahatan dan tercipta suasana kondusif bagi seluruh elemen masyarakat, kelompok ormas/pengurus takmir masjid Al-hidayah Gorongan.

B. Saran-saran

Berbedanya orientasi dalam memahami dasar hukum Islam yang dibarengi dengan sikap fanatik oleh kelompok tertentu, seringkali memunculkan konflik yang berkepanjangan.

Konflik yang bisa dikelola secara arif dan bijaksana akan mendinamisasi proses sosial dan bersifat konstruktif bagi perubahan sosial masyarakat dan tidak menghadirkan kekerasan. Untuk itu sekiranya para pengurus ketakmiran berkenan belajar dari pengalaman yang sedang terjadi di masjid Al-hidayah tersebut, berlomba-lomba dalam mencari kebaikan (*fastabikhul khoirat*) tidak harus saling menjelekan antara sesama muslim, memahami dan merealisasikan perbedaan sebagai rahmat merupakan suatu hal positif yang harus selalu di *uri-uri* (dijaga/dihidupkan/dilestarikan) demi kemaslahatan bagi seluruh umat Islam khususnya dan non Islam pada umumnya.

Selanjutnya, keberadaan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora khususnya Prodi Sosiologi mampu memberikan warna tersendiri bagi Universitas UIN Sunan Kalijaga. Perubahan IAIN menjadi UIN merupakan praksis dari suatu refleksi atas polemik yang terjadi dalam ranah deferiansi keilmuan, peradaban keilmuan agama dan non agama.

Sosiologi adalah satu dari sekian bidang keilmuan yang selama ini tercitrakan dalam skema keterpisahan tersebut. Bidang keilmuan ini pula yang dikembangkan UIN Sunan Kalijaga bersama paradigma keilmuan yang digagasnya. Hal ini didasari, bahwa terdapat relasi substansial antara bidang keilmuan sosiologi dengan bidang ilmu keagamaan, yaitu kontribusi keduanya sebagai basis perspektif, interpretasi dan kritik dinamika sosial. Oleh karena itu,

eksistensi jurusan sosiologi secara struktural pasca perubahan IAIN menjadi UIN, tentunya diharapkan mampu mengungkap tanggung jawab kelahirannya sebagai ranah keilmuan integratif-interkonektif.

Untuk itu, lebih menarik jika sosiologi digunakan sebagai “kacamata“, unit analisis terhadap kajian keislaman, terutama yang berkaitan dengan fiqh yang menjadi acuan perilaku keberagaman umat. Pemaduan dua keilmuan ini akan menjadi karakter Prodi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Disamping juga sebagai realisasi dari jargon “integrasi-interkoneksi“.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Agus, Bustanudin, *Agama dan Fenomena Sosial: Buku Ajar Sosiologi Agama*. Jakarta: UI Press. 2010

Amirudin, Teuku dan Supardi, *Manajemen Masjid dalam Pembangunan Masyarakat*, Optimalisasi Peran dan fungsi Masjid. Yogyakarta: UII Press. 2001

An-Nabulsi, M. Ratib, *Muqowwama-atu Attaklif: Tuju Pilar Kehidupan*. Jakarta: Gema Insani 2010

Ayub, E. Moh dan Muhsin M.K, Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid*. Jakarta: Gema Insani Press. 1996

Baraoudy, R, *Islam Fundamentalis dan Fundamentalis Lainnya*. Bandung: Pustaka 1993

Berger, Peter, L., *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial* (Alih Bahasa Hartono). Jakarta: LP3ES 1991

Bogdan, Robert C. and Steven Taylor. *Introduction to Qualitative Research Methods*, New Jersey: John Willey and Sons. 1987

Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media. 2007

Daulay, Hamdan, *Dakwah Di Tengah Persoalan Budaya Dan Politik*. Yogyakarta: LESFI. 2001

Faridl, Miftah, *Masjid*, Bandung: Pustaka. 1984

Fattah, Munawir A, *Tradisi Orang-orang NU*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2006

Gazalba Sidi, *Mesjid, Pusat Ibadat Dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Pustaka Antara. 1976

Hardiman, Fransisco B, *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius. 1990

Horton, Paul. B, *Sosiologi, Jilid. 1* (Amiruddin Ram, dkk. Terjemahan). Jakarta: Erlangga. 1987

- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (Robert M.Z. Lawang Terjemahan). Jakarta: Gramedia 1990
- Jurdi, Syarifuddin, *Jurnal Sosiologi Reflektif: Konflik Dan Kekerasan Dalam Politik Nasional*. Yogyakarta: Program Studi Sosiologi UIN Su-Ka 2007
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*. Bandung: Rosda. 2002
- Karim, M. Abdul, *Sejarah dan Peradaban Islam*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. 2007
- Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006
- Moleong Lexy, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya. 1994
- Mall, Hugh, dkk, *Resolusi Damai, Konflik Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2000
- Musa, *Masjid dan Perilaku Sosial*, Tesis, Yogyakarta: UGM 2004
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. 1978
- Nawawi, Hadari, *Kepemimpinan Menurut Islam*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 2010
- Poerwadarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka 1976
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. (Tim Penerjemah YASOGAMA. Terjemahan). Jakarta: Rajawali Pers. 2007
- Ritzer, Goerge, Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, (Alimandan. Terjemahan) Jakarta: Prenada Media. 2003
- Shiddiqi, Nourouzzaman, *Fiqh Indonesia: Penggagas Dan Gagasanya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1997
- Sosiologi, Team, *Ringkasan Dan Uji Kompetensi Kelas XI SMU Semester Gasal*. Yogyakarta: Sinar Pengetahuan 2008
- Susan, Novri, *Pengantar Sosiologi Konflik Dan Isu-Isu Konflik Kontemporer*. Jakarta: Kencana 2010
- Suseno, Franz M., *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius 1992

Yusuf, Qardawi, *Kajian Praktis Pemahaman Hadis, Antara Pemahaman Tekstual Dan Kontekstual* (A. Najiyullah. Terjemahan). Jakarta: Islamuna Press 1994

—————, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW* (Muhammad Ali Baqir. Terjemahan). Bandung: Karisma 1997

SUMBER-SUMBER LAIN

Data Monografi Pedukuhan Ngringin Condongcatur 2010

Kartu Kecakapan Santri TPA Al-hidayah Gorongan 2010

<http://www.Nurfauzan.wordpress.com/catatan-agenda-muswil-IV-Badko-TPQ-Jawa-Tengah24-26-April-2009/> diakses pada tanggal 29 Juli 2011.

REPUBLIKA, Edisi Jum'at 9 Juli 2010



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA